Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi dan Motivasi Terhadap Prestasi Kerja Karyawan CV. Kurnia Berkah Abadi Bekasi
* Slamet Sutrisno

Analisis Pengaruh Debt Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE) dan Total Assets (TA) Terhadap Price to Book Value (PBV) pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2011
* Suharto dan Tribhuana Prihandon Linggarto

Analisis Pengaruh ROA, PER dan EPS Terhadap Harga Saham PT. Indorama Synthetics Tbk
* Imam Wibowo dan M. Natsir

Pengaruh Kepuasan Kerja dan Disiplin Terhadap Kinerja Karyawan PT. Kurnia Berkah Mulya Jakarta
* Yayuk Budi Iriyani

Pengaruh Komoditas Ekspor dan Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Indonesia (Studi Tahun 2011-2013)
* Akhmad Sodikin

Outlok Ekonomi Pembangunan Indonesia 2014 - 2030
* Wachyudi N
PENDAHULUAN


Sebagai pembuka makalah ini, penulis mencoba menyoroti tentang kondisi perekonomian Indonesia yang diproyeksikan akan mengalami kemajuan, dan dapat menduduki posisi ketujuh dalam urutan negara-negara ekonomi terbesar di dunia tahun 2030 (McKinsey dalam Alfarhan Luky, 2013). Pernyataan ini dilandasi oleh seperangkat indikator, yang di antaranya terkait dengan aspek; (1) rata-rata capaian angka pertumbuhan ekonomi, (2) besar an jumlah tenaga kerja dan produktivitas, (3) potensi *market bases* dan *purchasing power*, serta (4) kondisi infrastruktur dalam menciptakan efisiensi. Masing-masing indikator ini secara ringkas dapat dikemukakan dalam bahasan berikut.


* Wachyudi. N adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana, Jakarta

![Gambar 1: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)](image)

Sumber: Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu RI 2013

Sementara dilihat dari sisi konsumsi rumah tangga, selama kurun waktu 2000-2013 persentasenya tergolong relatif tinggi (di atas 50 persen PDB), sekalipun total investasi yang berjalan hanya menempatkan Indonesia dalam urutan ketiga dibanding Brazil pada urutan pertama, China di urutan kedua serta India dan Rusia pada urutan berikutnya (lihat Gambar 2). Namun yang menjadi pertanyaan dalam konteks ini adalah bagaimana implikasi daripada gejolak perekonomian global yang berkembang saat ini terhadap kondisi perekonomian domestik.

![Gambar 2]

Gambar 2
Total Investasi (%)

![Gambar 1]

Gambar 1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)

Gejolak perekonomian global yang terjadi dewasa ini mengindikasi ada enam hal penting yang menjadi fokus perhatian para ekonom. Pertama adalah terkait kondisi perekonomian Amerika yang dibayangi oleh risiko pengetatan fiscal (perhatikan Gambar 4). Kedua, pemulihan krisis ekonomi Eropa yang belum berjalan sesuai rencana. Ketiga, perkiraan bahwa China akan keluar dari perlambatan artificial yang terjadi saat ini. Keempat, Jepang diduga akan mengalami inflasi sebesar 2 persen dalam upaya mengatasi masalah utang dan fiskal. Kelima, potensi gejolak likuiditas global akibat kebijakan moneter yang longgar di berbagai negara maju. Keenam, gejolak harga minyak dan komoditas ekspor Indonesia di pasar global. Keenam hal ini merupakan variabel eksternal yang derajad potensinya mampu mengintervensi skenario pertumbuhan perekonomian...
domestik negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, dalam upaya merespon dampak yang ditimbulkan, diperlukan kebijakan strategis agar desain "sustainable economic development" dapat berjalan pada tingkat risiko seminimal mungkin.

Terkait adanya gejolak ketidakpastian pasar keuangan global belum lama ini, pemerintah mengeluarkan paket kebijakan dan langkah antisipatif Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang dilakukan secara simultan dan saling melengkapi untuk mengatasi permasalahan dan tekanan yang dihadapi. Paket kebijakan tersebut terdiri dari paket kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia, yang ditujukan untuk menciptakan insentif dan perbaikan iklim investasi agar pertumbuhan ekonomi dapat tetap terjaga pada level yang realistis.

Pada paket kebijakan pemerintah, langkah-langkah strategis yang dilakukan terfokus pada upaya untuk memperbaiki neraca transaksi berjalan dan menjaga nilai tukar rupiah. Selain itu juga diarahkan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan daya beli masyarakat, serta mempercepat investasi. Sedangkan pada paket kebijakan Bank Indonesia dilakukan dengan cara menaikkan BI Rate, stabilisasi nilai tukar rupiah, memperketat ketentuan permodalan dan langkah pengawasan bank, serta merelaksasi ketentuan pengembangan pasar valas domestik dan meningkatkan pasokan valas. Sementara pada langkah-langkah antisipasi dari otoritas jasa keuangan kebijakannya difokuskan pada upaya melakukan relaksasi peraturan tentang pembelian kembali saham yang dikeluarkan emiten, serta relaksasi terhadap ketentuan pengelolaan reksa dana dan masa penawaran umum (perhatikan Gambar 5). Dengan demikian paket kebijakan ini diharapkan mampu memitigasi resiko eksternal, dalam rangka menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi sebagaimana ditargetkan. Berikut ini dapat kita telusuri bagaimana dampak perkembangan ekonomi global terhadap kondisi perekonomian Indonesia saat kini, dan bagaimana pula konteksnya terhadap prospek tantangan yang masih harus dihadapi secara internal.

Gambar 5
IHSG mengalami penguatan sementara Rupiah masih mengalami pelemahan seiring dengan pelemahan dikawasan regional

![Gambar 5: IHSG mengalami penguatan sementara Rupiah masih mengalami pelemahan seiring dengan pelemahan dikawasan regional](chart.png)
KONDISI PERKEMBANGAN TERKINI & TANTANGAN YANG DIHADAPI.


<table>
<thead>
<tr>
<th>Tabel 1</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Proyeksi Pertumbuhan Global 2014 Direvisi oleh IMF</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>WEO-IMF</th>
<th>2013</th>
<th>2014</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Jan’13</td>
<td>July’13</td>
<td>Jan’13</td>
</tr>
<tr>
<td>World</td>
<td>3.2</td>
<td>3.5</td>
</tr>
<tr>
<td>US</td>
<td>2.2</td>
<td>2.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Europe</td>
<td>-0.6</td>
<td>-0.2</td>
</tr>
<tr>
<td>China</td>
<td>7.8</td>
<td>8.2</td>
</tr>
<tr>
<td>India</td>
<td>3.2</td>
<td>5.9</td>
</tr>
<tr>
<td>ASEAN</td>
<td>5.1</td>
<td>5.5</td>
</tr>
<tr>
<td>Indonesia</td>
<td>2.5</td>
<td>n.a</td>
</tr>
<tr>
<td>Trade Vol.</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>World</td>
<td>5.3</td>
<td>3.8</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Global Prospects Word Bank</th>
<th>2013</th>
<th>2014</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Jan’13</td>
<td>July’13</td>
<td>Jan’13</td>
</tr>
<tr>
<td>World</td>
<td>2.3</td>
<td>2.4</td>
</tr>
<tr>
<td>OECD</td>
<td>1.2</td>
<td>1.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Euro Austria</td>
<td>-0.5</td>
<td>-0.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Japan</td>
<td>2.0</td>
<td>1.0</td>
</tr>
<tr>
<td>US</td>
<td>2.2</td>
<td>8.4</td>
</tr>
<tr>
<td>China</td>
<td>7.8</td>
<td>0.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Indonesia</td>
<td>6.2</td>
<td>6.1</td>
</tr>
<tr>
<td>India</td>
<td>5.6</td>
<td>6.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Trade Vol.</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>World</td>
<td>3.7</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Gambar 6**
Hasil Pricing Suk Uk per 10 September 2013 tentang Minat Investor

Selain itu, parameter yang mengindikasi fundamental ekonomi Indonesia masih dapat dikatakan cukup kuat terleksiskan melalui; (1) nilai tukar yang tekanan volatilitasnya mulai mereda, (2) fundamental pasar saham yang masih cukup kuat, meskipun masih terdapat pengaruh sentimen regional, (3) tingkat inflasi inti masih tetap stabil, (4) outlook
pertumbuhan PDB relatif cukup tinggi, yaitu sebesar 5,9 persen selama tahun 2013, dan yang ke (5) nilai total capital inflows mencapai Rp 2.52 triliun per 20 September 2013. Sehingga dengan demikian upaya dalam mereformasi subsidi BBM yang telah mendorong tingkat inflasi lebih tinggi tampaknya tidak terlalu berpengaruh signifikan karena tingkat inflasi intinya masih tetap stabil. Sejalan dengan ini, neraca pembayaran pada kuartal ke 2 tahun ini juga menunjukkan adanya perbaikan, meskipun defisit transaksi berjalan (current account) semakin lebar. Namun apabila kita mau berpikir sejenak mencermati penyataan kondisi yang demikian, tidaklah berkelebihan jika nuansa kekhawatiran masih membayangi benak kita akibat tantangan-tantangan baik internal maupun eksternal yang masih harus dihadapi. Yang menjadi pertanyaan dalam hal ini adalah “tantangan apa lagi sih yang masih mesti dipikirin ......... koq gak ade abis-abisnye ......?”. Nah kiti ni... (begitu kata orang Betawi), sebagai dosen ekonomi wajarlah untuk turut mencermati berbagai fenomena tantangan tersebut sebagaimana dipaparkan dalam pokok-pokok bahasan berikut ini.


<table>
<thead>
<tr>
<th>Propinsi</th>
<th>2008</th>
<th>2009</th>
<th>2010</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>DKI Jaya</td>
<td>0.33</td>
<td>0.36</td>
<td>0.36</td>
</tr>
<tr>
<td>Jawa Barat</td>
<td>0.35</td>
<td>0.36</td>
<td>0.36</td>
</tr>
<tr>
<td>DIY Yogyakarta</td>
<td>0.36</td>
<td>0.36</td>
<td>0.41</td>
</tr>
<tr>
<td>Jawa Tengah</td>
<td>0.31</td>
<td>0.32</td>
<td>0.34</td>
</tr>
<tr>
<td>Jawa Timur</td>
<td>0.33</td>
<td>0.33</td>
<td>0.34</td>
</tr>
<tr>
<td>Indonesia</td>
<td>0.35</td>
<td>0.37</td>
<td>0.38</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : BPS 2011

Angka-angka pertumbuhan ekonomi yang dikatakan memberi kontribusi pada wajah fundamental ekonomi kita yang kuat, ternyata masih bersifat anomali. Hal ini dikarenakan pertumbuhan yang terjadi tidak diikuti oleh peningkatan “kesejahteraan orang banyak”. Hasil-hasil pembangunan lebih banyak dinikmati oleh “segelintir masyarakat menengah atas”. Mereka yang miskin semakin miskin ..., dan semakin sulit untuk memperoleh akses terhadap sejumlah hal yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Nah ..... tentunya dalam konteks ini ada yang keliru pada mekanisme yang turut menggerakkan roda pertumbuhan ekonomi tersebut sehingga menjadi anomali. Berikut ini adalah penjelasan yang diduga menjadi faktor-faktor penyebabnya.

Faktor pertama bertumpu masalah pembangunan ekonomi yang lebih banyak digerakkan oleh utang luar negeri. Angkanya cukup fantastis, yaitu sebagaimana tertera pada Tabel 3 di bawah ini. Angka penggerak pertumbuhan ini pada gilirannya di satu sisi memicu terjadinya peningkatan konsumsi masyarakat yang bersumber dari naiknya harga
sandang-pangan dan papan, sedangkan di sisi lain turut pula memicu terjadinya kenaikan kredit konsumsi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga ditopang oleh ekspor bahan mentah seperti bahan tambang, migas, hasil hutan dan perkebunan, sehingga investasi asing tidak banyak memberi kontribusi akan tetapi lebih banyak membuat sumber daya alam kita kian dikuasai.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Jumlah ULN (Jutaan USD)</th>
<th>Kenakan (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>2008</td>
<td>155.080</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2009</td>
<td>172.871</td>
<td>11.47</td>
</tr>
<tr>
<td>2010</td>
<td>202.413</td>
<td>17.08</td>
</tr>
<tr>
<td>2011</td>
<td>225.375</td>
<td>11.34</td>
</tr>
<tr>
<td>2012</td>
<td>251.459</td>
<td>11.57</td>
</tr>
</tbody>
</table>

* Sumber: Bank Indonesia - Dirjen Pajak, Januari 2013

Selanjutnya kalau kita cermati kondisi utang luar negeri yang dilakukan pemerintah, angkanya diperhitungkan memakan porsi anggaran negara (APBN) yang terbesar selama satu dekade terakhir. Jumlah pembayaran utang pokok dan bunga hampir mencapai dua kali lipat anggaran pembangunan, serta memakan lebih dari separuh penerimaan pajak. Pembayaran cicilan utang ini *mengeruk* porsi sekitar 52 persen dari total penerimaan pajak yang dibayar oleh rakyat, yang jumlahnya mencapai Rp 219,4 triliun. Dengan demikian upaya pemerintah untuk merealisasi tujuan pembangunan milenium pada tahun 2015 akan sulit dilakukan.


Faktor berikutnya yang diduga turut menopang terjadinya anomali dalam pembangunan ekonomi adalah adanya keterjebakan sistem yang menggeser kedaulatan rakyat. Permasalahan yang muncul bertumpu pada mekanisme pasar yang bergerak sebagai *dangerous current*, dalam menciptakan keadilan bagi seluruh masyarakat. Hal ini dikarenakan mekanisme pasar memberi peluang untuk mendorong terjadinya pandangan *survival of the fittest* di mana hanya yang kuat yang dapat bertahan hidup, sedangkan yang lemah silahkan termajinalisasi dan tidak perlu disesali (renungan dampak ketimpangan akibat kegagalan pembangunan moral yang menyebabkan merebaknya korupsi). Dalam konteks ini kita memahami bahwa peran pasar memang penting, namun hal itu harus dikontrol negara. Oleh karena itu sistem pasar bebas perlu diwaspadai. Kegagalan pasar yang kerap terjadi telah menutup dibangunnya suatu model berdasarkan

Selanjutnya, tantangan kedua yang diperkirakan cukup memprihatinkan adalah bertumpu pada persoalan domestik, yang parameterannya antara lain terkait masalah price stability, current account deficit, financial market stability, government deficit spending, investment climate dan inclusive economic growth. Dalam konteks stabilitas harga (price stability), kebijakan kenaikan harga BBM dan gangguan pasokan terhadap beberapa produk komoditas telah menimbulkan masalah pada tekanan inflasi, sedangkan defisit dalam transaksi berjalan (current account deficit) pada neraca pembayaran kuartal kedua 2013 turut pula memicu tekanan pada nilai tukar rupiah. Sementara isu yang berhubungan dengan masalah stabilitas pasar keuangan (financial market stability), fenomena yang terjadi mengindikasi bahwa sistem keuangan Indonesia rentan terhadap pergeseran sentimen investor. Hal ini dikarenakan dominasi kepemilikan asing masih tinggi, terutama pada pasar obligasi, sehingga kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak terhadap sudden reversal. Di lain pihak pada masalah government deficit spending, penurunan penerimaan dari sektor pajak dan SDA memerlukan upaya maksimal untuk mengoptimalkan daya serap dan kualitas belanja pemerintah. Seiring dengan ini, pada persoalan yang terkait dengan iklim investasi (investment climate) juga masih memerlukan upaya sinkronisasi terhadap peraturan dan perizinan antar pusat dan daerah. Selain itu, tantangan internal lainnya yang tidak kalah penting adalah masalah bagaimana menciptakan “a more inclusive economic growth”.

Akhirnya, faktor eksternal yang antara lain terdiri dari melambatnya laju pertumbuhan ekonomi beberapa negara mitra dagang terutama China dan India, yang kemudian diikuti dengan sentimen arus modal akibat pelonggaran kebijakan moneter di negara-negara maju, serta adanya fenomena gejolak harga komoditas pasar global diperkirakan dapat berperan sebagai tantangan berikutnya yang turut mengganggu skenario pertumbuhan ekonomi yang telah dibangun. Hal ini dikarenakan dengan adanya pelambatan pertumbuhan ekonomi beberapa negara mitra dagang berdampak pada pelemahan kinerja ekspor dan investasi, sedangkan sentimen arus modal dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan pasar uang di nilai tukar beberapa negara (perhatikan Gambar 7 dan 8).

Sementara harga minyak mentah dunia yang sejak awal tahun 2000 telah mengalami peningkatan yang cukup tinggi mempunyai konsekuensi logis terhadap ketidakpastian ekonomi global. Sejalan dengan ini, pelemahan harga komoditas primer di pasar global juga akan berdampak negatif pada ekspor beberapa negara, termasuk Indonesia. Selain itu, faktor geopolitik penyelesaian krisis Timur Tengah tidak boleh lepas pula dari perhatian
kita, karena hal ini tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan unsur ketidakpastian yang berkepanjangan. Demikian sepihak di antara berbagai fenomena permasalahan yang perlu kita cermati, sehingga sebagai bahasan penutup dapat dirangkum beberapa permasalahan pokok dan solusi alternatif yang segera perlu kita pikirkan bersama.

PENUTUP.

Sebagai penutup makalah ini, penulis mencoba merangkum beberapa hal yang seiring disinyalir dapat menjadi isu penting untuk kita cermati bersama dalam rangka mengkaji beberapa fenomena yang berkembang saat ini, dan bagaimana memitigasi risiko tersebut baik yang muncul dalam konteks internal maupun eksternal sebagaimana dikemukakan berikut ini; - Indonesia menghadapi defisit transaksi berjaran dengan posisi fiskal yang dinyatakan kuat, kalau memikirkan adanya, maka berdasarkan tantangan CAD seperti yang dihadapi Brasil dan India sudah seyogyanya kita mampu mengelola utang pemerintah pada tingkat yang aman sebagai buffer terhadap berbagai risiko mata uang yang mendasal. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga memantapkan perekonomian nasional dan meningkatkan kesejahteraan rakyat yang berkeadilan perlu dibangun 4 (empat) pilar pembangunan yang bertumpu pada; (1) pro growth, (2) pro job, (3) pro poor, dan (4) pro environment. Sejalan dengan ini untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkualitas dan berkesinambungan perlu pula dilaksanakan kebijakan fiskal yang sehat dan efektif.

Dalam konteks kebijakan fiskal yang mampu menyediakan stimulasi yang terukur dan berkesinambungan, hendaknya APBN didorong agar lebih produktif untuk meningkatkan kapasitas perekonomian dengan cara tetap menjaga keseimbangan antara kapasitas dan daya tahan fiskal (reliance) - namun dengan seni antara tetap dikelola secara hati-hati (prudent), di antaranya melalui upaya; 1). pengendalian defisit anggaran dalam rangka menciptakan peningkatan iklim investasi dan konservasi lingkungan yang lebih baik, serta melakukan peningkatan kualitas belanja modal dalam upaya meningkatkan pembangunan infrastruktur dan pengendalian subsidi. 2). mengendalikan keseimbangan primer dan menurunkan rasio utang terhadap PDB.

Selain itu, kalau kita mau jujur menghayati bahwa pertumbuhan ekonomi kita khususnya, dan beberapa Negara Asia Tenggara umumnya, sudah teindikasi dirasuki fenomena Erzats Capitalism atau Kapitalisme Semu (kapitalisme yang berkembang tidak melahirkan teknologi baru), sehingga yang terjadi adalah kapitalisme perdagangan dan jasa !!!.

Mengapa kita tidak bisa seperti bangsa India, China dan Jepang yang membangun dengan cara mereka sendiri ?. Artinya, pola pembangunan yang dilakukan berakar pada tradisi dan budaya bangsa sendiri sehingga dengan demikian etos kerja produktif yang mereka lakukan dapat kita tiru dan dapat kita bangun. Contohnya ketika terjadi ketimpangan antara nilai tukar uang kertas dengan sumber daya alam, mereka mampu mengalaskannya dengan cara membanjiri barang-barang dari Asia ke Negara-negara Barat.

Terakhir, yang tidak kalah penting artinya untuk kita cermati adalah terkait persoalan cara pandang pembangunan yang selama ini belum mampu mengedepankan keberpihakan pada "kesejahteraan hidup orang banyak". Dalam hal ini boleh saja siapapun berpikiran bahwa tulisan ini berwawasan nasionalisme sempit, namun mari coba kita tengok apa yang terjadi di sekitar kita. Jurang ketimpangan distribusi pendapatan semakin melebar, korupsi melanda sampai pada puncak lembaga konstitusi tertinggi, fundamental

DAFTAR PUSTAKA
Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu RI. 2013. Perkembangan Perekonomian Terkini dan Respon Kebijakan (Makalah Seminar di Hotel Sultan Solo tidak dipublikasi).